

Asyadily, Muhammad Hasan (2023). Penguatan Islam Wasatiyyah Sebagai Model Islam Aswaja dalam Mewujudkan Masyarakat yang Moderat di Maahad Tahfiz Arabic Al-Gontory Selangor Malaysia . *Gusjigang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(02), 54–58

Penguatan Islam *Wasatiyyah* Sebagai Model Islam Aswaja dalam Mewujudkan Masyarakat yang Moderat di Maahad Tahfiz Arabic Al-Gontory Selangor Malaysia

Muhamad Hasan Asyadily

Institut Agama Islam Negeri Kudus

hasanasyadily@iainkudus.ac.id

Abstrak

Wasatiyah adalah salah satu konsep yang berasal dari khazanah intelektual Islam yang perlu diterapkan di dalam masyarakat, *Wasatiyyah* dapat diartikan sebagai keadilan, keseimbangan dan jalan tengah dari dua perkara yang mungkin bertentangan. Malaysia sebagai salah satu negara menerapkan prinsip *Wasatiyyah* sehingga melahirkan kebijaksanaan dan perundang-undangan yang damai dalam aspek sosial, politik, dan ekonomi. Maka perlu penguatan pemahaman dan edukasi tentang Islam *Wasatiyyah* dalam mewujudkan masyarakat yang moderat khusus para santri sebagai generasi penerus. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode seminar, ceramah dan diskusi. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, meningkatnya pemahaman para santri tentang Islam *Wasatiyyah* dalam mewujudkan masyarakat yang moderat dan metode *Wasatiyyah* pada akidah Asya'riyah. Para santri diberikan penguatan pemahaman dan edukasi Islam Wasathiyah dengan empat pemahaman yaitu Pertama, penguatan prinsip-prinsip dasar Islam *Wasatiyyah* . Kedua, Islam Aswaja adalah aliran yang menggunakan metode wasatiyah sebagaimana yang dianut oleh mayoritas masyarakat Malaysia. Ketiga, Pencegahan Ekstrimisme dalam berperilaku yang menyebabkan konflik. Keempat, membangun sikap toleransi beragama.

Kata kunci: *Islam Wasatiyyah* , *Masyakat Moderat*, *Santri*

Abstract

Wasatiyah is one of the concepts that originates from the intellectual heritage of Islam, and it needs to be applied within society. *Wasatiyyah* can be interpreted as justice, balance, and the middle path between two potentially conflicting matters. Malaysia, as one of the countries applying the principle of *Wasatiyyah* , has given rise to wisdom and peaceful legislation in the social, political, and economic aspects. Therefore, there is a need for strengthening the understanding and education about *Wasatiyyah* Islam in realizing a moderate society, especially for the students as the next generation. The methods employed in this community service include seminars, lectures, and discussions. The results of this community service include an increased understanding among the students about *Wasatiyyah* Islam in creating a moderate society and applying the *Wasatiyyah* method to the Asya'riyah creed. The students receive reinforcement in understanding and educating about *Wasatiyyah* Islam with four key aspects. First, reinforcing the basic principles of *Wasatiyyah* Islam. Second, Aswaja Islam is a stream that employs the *Wasatiyyah* method, as embraced by the majority of the Malaysian population. Third, preventing extremism in behavior that leads to conflicts. Fourth, fostering a religious tolerance attitude.

Keywords: *Islam Wasatiyyah* , *Moderate Society*, *Islamic boarding school student*

PENDAHULUAN

Wasatiyyah merupakan salah satu konsep yang berasal dari khazanah intelektual Islam yang perlu dijaga untuk menjaga keharmonisan hidup bagi masyarakat. Malaysia, sebagai salah satu negara yang menghargai dan menerapkan prinsip *Wasatiyyah*, sebagai contoh nyata mengadakan perlawanan terhadap ekstremisme. Dengan menerapkan *Wasatiyyah*, Malaysia tidak hanya menunjukkan kebijakan berdasarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga menciptakan landasan bagi kerukunan sosial yang mendasari kehidupan beragama dan berbudaya di tengah-tengah masyarakatnya. Dengan memahami dan menerapkan wasatiyah, Malaysia mengamalkan pendekatan yang seimbang dan toleran, menciptakan ruang bagi keragaman dan pemahaman yang saling menghormati dalam bingkai keberagaman masyarakatnya. (Hanapi, 2014).

Wasatiyyah dapat diartikan sebagai keadilan dan keseimbangan, tidak ketat dan tidak longgar. Secara konseptual *Wasatiyyah* diposisikan sebagai jalan tengah dari dua perkara yang berbedaan tanpa memihak ke satu pihak manapun. *Wasatiyyah* merupakan jalan untuk menyelesaikan multireligius dan multicultural agar dapat menjalani hidup dengan sikap toleransi dan saling menghargai yang tinggi supaya menciptakan kehidupan bangsa yang aman, damai, dan sejahtera (Pabbajah et al., 2021; Zin, 2013). *Wasatiyyah* memposisikan dirinya sebagai bentuk keseriusan dengan penuh komitmen untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam aspek kehidupan tanpa memisahkan antara agama dan negara. *Wasatiyyah* menawarkan pendekatan holistik yang mencakup nilai-nilai agama dalam tatanan negara, menciptakan landasan yang kokoh bagi keseimbangan antara agama dan negara. (Mohd Yusof & Othman, 2014).

Malaysia telah memprioritaskan Islam wasatiyah sebagai pijakan dalam masalah intoleran, radikalisme dan terorisme yang berkembang saat ini, konsep *Wasatiyyah* memberikan jalan tengah untuk berada di tengah dua perkara yang mungkin bertentangan. Lebih luas lagi, konsep *Wasatiyyah* juga memberikan opsi kepada negara untuk memfasilitasi dan menjembatani hubungan agama dan negara (Irawan, 2017).

Malaysia salah satu negara dengan penerapan atau implementasi moderasi yang maju sehingga melahirkan kebijaksanaan dan perundang-undangan yang damai dalam aspek sosial, politik, dan ekonomi. Muslim dan non-Muslim dapat hidup berdampingan dengan damai, saling menghormati dan bersatu, seperti yang ditunjukkan Malaysia. Maka moderasi menjadi cara hidup dalam keadilan, keseimbangan, dan kesetaraan. Selain itu, Malaysia merupakan negara yang mayoritas penduduknya agama Islam dan gejolak sosial politik relatif kecil, tidak seperti yang terjadi di wilayah Timur Tengah. Aliran Islam yang dianut oleh negara tersebut mayoritas menganut paham Islam moderat (Fadhilah, 2018)..

Perkembangan Islam *Wasatiyyah* di Malaysia telah berkembang sebagai perlawanan terhadap ekstrimisme, menciptakan kerukunan sosial bahkan dapat melahirkan kebijaksanaan dan perundang-undangan yang damai dalam aspek sosial, politik, dan ekonomi. Dengan demikian, diperlukan penguatan pemahaman dan edukasi tentang Islam *Wasatiyyah* dalam mewujudkan masyarakat yang moderat. Fokus pengabdian masyarakat kali ini adalah santri, karena para santri merupakan generasi masa depan yang akan menyebarkan prinsip-prinsip Islam Wasatiyah di tengah masyarakat dan juga agen perubahan untuk mewujudkan masyarakat yang moderat.

METODE

Metode dalam kegiatan pengabdian ini, menggunakan pendekatan metode pendekatan ABCD (Asset-Based Community development). Metode ABCD merupakan suatu pendekatan untuk pengembangan masyarakat yang ada di dalam sebuah komunitas untuk mewujudkan sebuah tatanan hidup yang baik yang mana masyarakat akan menjadi penentu dan pelaku dalam mengupayakan pembangunan lingkungan atau yang biasa disebut dengan Community-driven development (CDD) (Salahuddin, 2015). Konteks masyarakat dalam pengabdian ini, yaitu para

santri di Maahad Arabic Al-Gontory Selangor Malaysia yang bertempat Lot 3938 Jln Rizab Majid, KG Bukit Hijau, 45800, Jeram, Selangor, Malaysia.

Metode pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang kami laksanakan menggunakan metode seminar, ceramah dan diskusi, dimana kegiatan dirancang untuk membentuk pemahaman para santri tentang isu Islam *Wasatiyyah* sebagai model Islam Aswaja dalam mewujudkan masyarakat moderat di Malaysia. Pengabdian sebagai fasilitator atau narasumber dalam kegiatan ini, sedangkan audience adalah santri. Pemateri akan menyampaikan materi yang disertai dengan diskusi untuk pendalaman materi dalam penguatan Islam *Wasatiyyah* melalui masalah yang dikemukakan oleh para santri. Selanjutnya, para santri membuat refleksi terkait dengan materi yang disampaikan guna melihat peningkatan pemahaman terhadap Islam *Wasatiyyah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini, fokus kepada penguatan Islam *Wasatiyyah* kepada para santri dalam mewujudkan masyarakat moderat dalam berbangsa dan beragama. Dalam mewujudkan masyarakat yang moderat sesuai dengan prinsip wasatiyah, maka para santri harus diberikan penguatan pemahaman dan edukasi Islam *Wasatiyyah*, yaitu Pertama, Penguatan prinsip-prinsip dasar Islam wasatiyah. Prinsip dasar Islam *Wasatiyyah* harus tampak dalam perilaku sikap umat Islam yang tawasuth (sikap pertengahan), tawazun (seimbang), ta'adul (sesuai) serta tasamuh (toleran). Lawan dari wasatiyah adalah tatharruf (ekstrimisme) yang dipandang sebagai perilaku melebihi batas ketentuan syari'at, menyimpang dari nilai-nilai moderasi, menyelisih pandangan mayoritas umat dan tindakan yang sudah berlebihan serta aneh jika dipandang dalam praktek lazim umat Islam. Menurut Azra, Islam wasatiyah adalah cerminan dari nilai rahmatan lil 'alamin yang terdapat dalam Islam dan bahasa al-Qur'an yang mengarah kepada umat Islam untuk berfikir moderat serta jati diri umat Islam dalam berperilaku. (Putra et al., 2021).

Kedua, Islam Aswaja adalah aliran yang menggunakan metode wasatiyah sebagaimana yang dianut oleh mayoritas masyarakat Malaysia yang tergambar pada akidah Asy'ariyah. Malaysia sebuah negara Islam yang beraliran Ahli Sunnah Wal Jamaah yang mengikuti mazhab fiqh Syafi'i dan akidah Asy'ariyah. Tak heran jika diskusi akademis dan cara pandang masyarakat negara ini, harus mengikuti madzhab sebagaimana diatur dalam konstitusi negara, Malaysia adalah negara bermazhab sebagaimana manusia juga bermazhab (Abdullah et al., 2022). Dengan demikian, suatu negara yang memiliki mazhab adalah sejalan dengan maqasid syariah dalam Islam dan Malaysia diakui sebagai salah satu model negara Muslim terbaik dalam mengelola pluralitas agama, ras, dan budaya melalui pendekatan *Wasatiyyah*. Mengikuti mazhab tidak termasuk dalam kategori fanatisme yang dikaitkan dengan kejumudan, anti kemajuan dan kelompok yang membawa perpecahan (Mustafa al-Khin et.al, 2011). Ketiga, Pencegahan ekstrimisme dalam berpolitik. Pendekatan *Wasatiyyah* merupakan pendekatan untuk menyeimbangkan dua kelompok ekstrim dalam masyarakat Islam, yaitu antara pendekatan literalis sempit dan pendekatan liberalis longgar. Pendekatan literalis cenderung membentuk hubungan konflik dengan non-Muslim, sedangkan pendekatan liberalis cenderung melarang pluralisme agama (Ramli et al., 2016).

Keempat, membangun Sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. Toleransi beragama merupakan suatu keharusan untuk menjamin stabilitas sosial dari pemaksaan ideologi atau bahkan benturan fisik dalam masyarakat. Membangun masyarakat yang terdidik dan umat beragama yang berpikiran terbuka dan toleransi merupakan prasyarat untuk mencapai Masyarakat yang Moderat (Casram, 2016). Pendekatan *Wasatiyyah* dalam berinteraksi dengan masyarakat plural dalam konteks masyarakat majemuk di Malaysia, yaitu saling mengenal agar tidak melanggar norma agama, saling berdialog untuk meningkatkan pemahaman antar agama, saling toleransi hingga menciptakan suasana kehidupan yang harmonis, bersikap adil agar

terhindar dari kesalahpahaman terhadap agama lain, tidak ada paksaan dan pemaksaan untuk mengikuti ajaran Islam atau kebebasan beragama dan membangun jati diri yang eksklusif sebagai benteng untuk menghindari larangan dalam agama Islam. Melalui pendekatan *Wasatiyyah* ini, diharapkan hubungan sosial dapat berjalan sesuai dengan tuntunan syariat Islam. (Ramli et al., 2016).

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah meningkatnya pemahaman para santri tentang prinsip-prinsip dasar Islam wasatiyah dalam mewujudkan masyarakat yang moderat. Selain itu, peningkatan juga terlihat pada pemahaman terhadap metode *Wasatiyyah* pada akidah al-Asha'irah, ekstrimisme dan toleransi. Implementasi prinsip dasar *Wasatiyyah* diharapkan dapat diterapkan di pondok pesantren yang berupa melalui berbagai kegiatan santri yang sifatnya kolektif seperti tugas bersama atau gotong-royong dalam suatu pekerjaan bakti, santri dan pengurus menerapkan sikap toleransi yaitu saling menghargai dan saling menghormati (Mahmud et al., 2023). Selain itu, santri juga harus dapat membiasakan sikap sopan santun terhadap sesama santri, saling memahami karakter sesama santri, tidak mudah bersifat dendam, tidak membedakan dan menghargai satu sama lain dan memilih jalan tengah dalam bersikap (Irfanuddin, 2022).

KESIMPULAN

Penguatan Islam Wasatiyah kepada para santri dalam mewujudkan masyarakat moderat dalam berbangsa dan beragama dengan model Islam Aswaja, maka para santri diberikan penguatan pemahaman dan edukasi Islam Wasathiyah, dengan pemahaman sebagai berikut: Pertama, penguatan prinsip-prinsip dasar Islam *Wasatiyyah* yang mencakup tawasuth, tawazun, ta'adul dan serta tasamuh. Kedua, Islam Aswaja adalah aliran yang menggunakan metode wasatiyah sebagaimana yang dianut oleh mayoritas masyarakat Malaysia. Ketiga, Pencegahan Ekstrimisme dalam berperilaku yang menyebabkan konflik. Keempat, membangun Sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. Selain itu Selain itu, penting bagi santri untuk mengimplementasikan prinsip dasar *Wasatiyyah* di pondok pesantren dengan bersikap sikap sopan santun tidak hanya terhadap sesama santri tetapi juga terhadap seluruh lingkungan pondok pesantren. Mereka harus mampu memupuk budaya saling pengertian terhadap karakter sesama santri, tidak pendendam, dan menolak segala bentuk diskriminasi. Lebih dari itu, santri diharapkan memiliki kemampuan untuk menghargai perbedaan dan mencari jalan tengah dalam berinteraksi, menciptakan lingkungan yang harmonis, inklusif, dan penuh dengan rasa saling menghargai di dalam pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A., Subri, I. M., Lukman, M., Ibrahim, & Ghani, M. A. A. (2022). Malaysia sebagai Negara yang Bermazhab: Satu Diskusi Awal. *RABBANICA: Jurnal Ilmu Wahyu*, 3(1).
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Fadhilah, U. N. (2018). *Liga Muslim Dunia: Malaysia Contoh Baik Moderasi*. REPUBLIKA.CO.ID. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/dunia/18/03/26/p6795p366-liga-muslim-dunia-malaysia-contoh-baik-moderasi>
- Hanapi, M. S. (2014). The *Wasatiyyah* (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A case study of its implementation in Malaysia. *Interntional Journal of Humanities and Social Science*, 4(9).
- Irawan, M. D. (2017). Islam *Wasatiyyah* : Refleksi antara Islam Modern dan Upaya Moderasi Islam. *Tajdid*, 16(2).
- Irfanuddin, F. H. R. (2022). *IMPLEMENTASI SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA SANTRI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM SUSUKAN UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2021*.

- Mahmud, R., Yustizar, Y., Yusaini, Y., & Nasution, A. (2023). Membangun Moderasi Beragama di Kalangan Santri Melalui Peran Pengelolaan Lembaga Pendidikan Dayah di Aceh. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 11(1), 86–100. <https://doi.org/10.15548/turast.v11i1.5928>
- Mohd Yusof, & Othman, H. (2014). *Wasatiyyah : The Way Forward for Islamic Hadhari*. ICIAS.
- Pabbajah, M., Widyanti, R. N., & Widyatmoko, W. F. (2021). Membangun Moderasi Beragama:: Perspektif Konseling Multikultural dan Multireligius di Indonesia. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(1), 193–209.
- Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, J., Setiani, M., & Nurhidayah, N. (2021). Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Agama*. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>
- Ramli, M. A., Ismail, P. H., & Abdullah, A. B. (2016). Pendekatan Wasathiyah (sederhana) dalam Hubungan Sosial Masyarakat Majemuk di Malaysia. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 1(2).
- Salahuddin, N. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya asset based community-driven development (ABCD)*. LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Zin, A. M. (2013). *Pendekatan Wasathiyah : Definisi, Konsep dan Pelaksanaan*. Institut Wasathiyah Malaysia.